

AGAMA DAN KEKUASAAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

Nama: Indra Pratama

NPM: 1531010048

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441H/2019M

**AGAMA DAN KEKUASAAN DALAM PERSPEKTIF IBNU
KHALDUN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

Indra Pratama

NPM: 1531010048

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S

Pembimbing II : Muhamad Nur, M. Hum

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441H/2019M

ABSTRAK

AGAMA DAN KEKUASAAN DALAM PERPEKTIF IBNU KHALDUN

Oleh :

INDRA PRATAMA

Agama dan kuasa dapat tergolong sebagai berdimensi keimanan dan perpolitikan berdasarkan esensi dunia perpolitikan. Kontribusi utama pemikiran politik Ibnu Khaldun dalam dunia Islam yakni mengenai bagaimana dibutuhkan kanya solidaritas sosial (*Ashabiyyah*) dalam merangkai suatu susunan kekuasaan secara utuh dan fundamental, Ashabiyah sendiri berasal dari kata '*Ashaba* yang berarti keluarga, dan ada pula yang menyebutkan berasal dari kata '*Ishabah* yang berarti ikatan, Ibnu Khaldun memahami konsep (*ashabiyyah*) sebagai kunci utama pemahaman realitas politik, baginya ashabiyyah merupakan daya kreatif mendasar serta proses dari segala peristiwa kekuatan politik, dengan tegas ia menyatakan bahwa "kedaulatan" merupakan milik kelompok dengan (*ashabiyyah*) yang lebih kuat.

Rumusan Masalah Penelitian ini adalah apakah konsep agama dan kekuasaan menurut Ibnu Khaldun dan Bagaimanakah hubungan agama dan kekuasaan serta relevansinya dalam perspektif Ibnu Khaldun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitiannya dilakukan secara kepustakaan atau mengutip dari berbagai teori serta pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya metodologi digunakan pada skripsi ini ada beberapa, yaitu pertama, Holistika (tinjauan secara mendalam). Kedua, Interpretasi. Ketiga, Kesenambungan Historis. Historis atau yang lebih dikenal dengan Sejarah ialah studi tentang masa lalu dengan menggunakan paparan dan penjelasan bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dan dalam hubungan hipotesis tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, 1) *ashabiyyah* merupakan landasan moral yang dapat menopang suatu peradaban. Mengenai pemikiran Ibnu Khaldun terhadap kekuasaan ia mengatakan sangat banyak substansi yang membahas tentang urgensi-urgensi dari kekuasaan itu sendiri, tentunya membahas tentang kekuasaan suatu negara *Al-Mulk* yang berbentuk kerajaan. 2) hubungan agama dan kekuasaan dalam hal ini seperti *Siyasyah diniah Al-Imamah*, yang membawa kemaslahatan bersifat keduniawian maupun ke ukhrawian dan relevansinya sekarang yang harus dilakukan oleh pemerintahan yakni tidak terlepas dari ideologi pancasila.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul skripsi : Agama dan Kekuasaan dalam Prespektif Ibnu Khaldun
Nama : Indra Pratama
NPM : 1531010048
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S
NIP. 195212041980031002

Pembimbing II

Muhammad Nur, M.Hum
NIP. 198104152011011005

Ketua Prodi

Drs. A. Zaeny M. Kom. I.
NIP. 196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **AGAMA DAN KEKUASAAN DALAM PRESPEKTIF
IBNU KHALDUN**, disusun oleh **Indra Pratama**, NPM: 1531010048, Program
studi: **Aqidah dan Filsafat Islam**. Fakultas: **Ushuluddin dan Studi Agama**,
telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Senin, 11 November 2019**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

Sekretaris : Nofrizal, M.A

Penguji Utama : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Penguji Pendamping II: Muhammad Nur, M.Hum

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag
NPM: 196003131989031004

SURAT PERNYATAAN ORISINAL

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indra Pratama.

Npm : 1531010048

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam.

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Agama dan Kekuasaan Prespektif Ibnu Khaldun” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 5 Oktober 2019



Indra Pratama
NPM 1531010048

MOTTO

وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan Kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah : 247)

“Apabila Telah Mencapai Tahapan Sempurna Maka Segala Kekurangan Akan Terlihat” (Muhammad Nur)



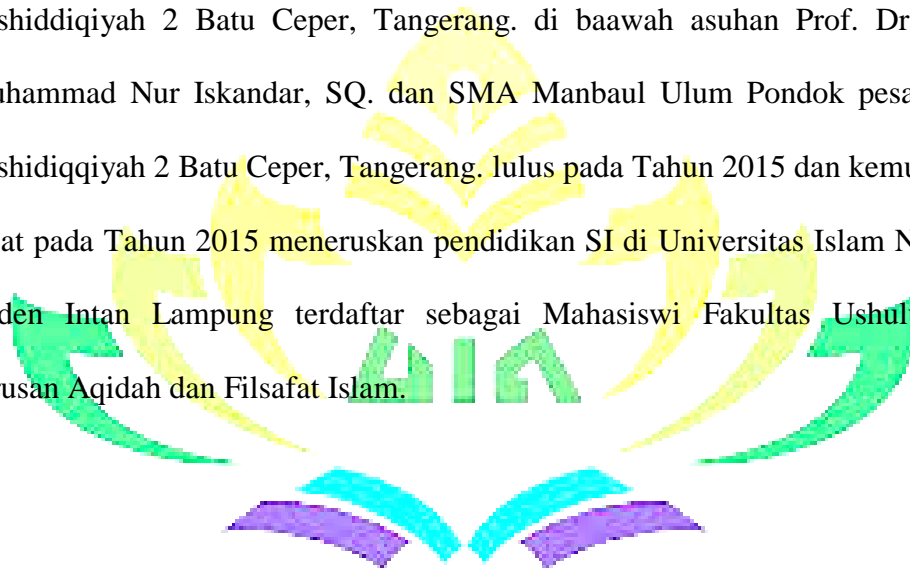
PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rohmat dan Inayah-Nya, dan shalawat serta salam semoga Allah tetap melimpah curahkan kepada jujungan Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa puji dan segala syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Rahmat dan Ibu Titin Sumarni), yang senantiasa membimbingku penuh dengan kasih sayang dan kelembutan hati, dan selau mendoakan akan kesuksesan dan keberhasilan demi mengapai sebuah cita-cita.
2. Untuk Adik-adiku tercinta Widya Shinta Pratiwi yang selalu memberikan semangat.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku tholabul ilmi yang saya banggakan.
4. Sahabat perjuangan PMII 2015, Aqidah Filsafat yang selalu memberikan kontribusi pemikiran dan telaah kritis terhadap ilmu pengetahuan

RIWAYAT HIDUP

Indra Pratama. Lahir di Raja Basa 12 September 1997, putra pertama dari 2 bersaudara, anak dari Bapak Rahmat dan Ibu Titin Sumarni. Pendidikan pertama kali TK permata bunda, lalu sekolah Dasar di SDN 1 Yukum Jaya. Kemudian Tahun 2009 melanjutkan sekolah di SMP N 2 Terbanggi Besar, dan tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Batu Ceper, Tangerang. di bawah asuhan Prof. Dr. KH Muhammad Nur Iskandar, SQ. dan SMA Manbaul Ulum Pondok pesantren Asshiddiqiyah 2 Batu Ceper, Tangerang. lulus pada Tahun 2015 dan kemudian, tepat pada Tahun 2015 meneruskan pendidikan SI di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.



KATA PENGANTAR

Hanyalah Allah jualah yang berhak segala puji, dan hanya Allahlah yang maha Agung dan maha Kaya dengan segala ilmu. Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, Rasuluallah SAW. Dan para pendukung-Nya yang mau menyampaikan-Nya ilmu Allah kepada umat yang haus kebenaran serta yang menggali ilmu Allah yang tertera dan tidak tertera. Seperti ayat kaunia dan tanzil.

Alhamdulillah dalam pembuatan skripsi ini tidak ada banyak hambatan atau kendala yang berarti, sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dalam hal ini saya selaku penulis. Dalam pembuatan skripsi ini memiliki kekurangan dalam penyusunan, maka harapan penulis kepada pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya. Karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag. Selaku Rektor UIN RadenIntan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk tholabul ilmi dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Afif Ansori, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di FakultasUshuluddin di prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Bapak Drs. Zaeny, M. Kom. I. sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Bapak Muhammad Nur, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya Skripsi ini.
5. Bapak Prof . Dr. H.A. Fauzie Nurdin, M.S. selaku pembimbing utama yang tiada henti-hetinya memberikan motivasi demi mencerdaskan mahasiswa kepada penulis sehingga dapat tersusunnya Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN RadenIntan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
7. Teman-teman angkatan 2015 dan Khususnya sahabat-sahabat Aqidah dan Filsafat Islam, Eka Riana Sari, Mahfur, Rangga, Fadli, Reka, Hani, Jayus, Edwin, Fauzan, Anti, Ayu, dan lain-lain. dan kepada sahabat-sahabat Tasawuf dan pysikotrapi, Ikhwan, santina, Sakti, Audi, Astri dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan dan semangat semuanya.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga Allah berkahi. Amin.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2019

Indra Pratama
1531010014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERYATAAN ORISINAL	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Metode Penelitian.....	17
BAB II AGAMA DAN KEKUASAAN	
A. AGAMA	
1. Pengertian Agama.....	23
2. Memahami Agama Islam.....	26
3. Fungsi Agama Bagi Manusia.....	30
4. Agama Menurut Para Ahli	32

B. KEKUASAAN	
1. Pengertian kekuasaan.....	36
2. Sumber kekuasaan	40
3. Kekuasaan Potensial dan Aktual	41

BAB III BIOGRAFI INTLEKTUAL IBNU KHALDUN

1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun	43
2. Karya-Karya Ibnu Khaldun.....	57
3. Pokok-pokok Pemikiran Ibnu Khaldun.....	61

BAB IV AGAMA DAN KEKUASAAN PRESPEKTIF IBNU KHALDUN

1. Konsep Agama dan Kekuasaan Prespektif Ibnu Khaldun	68
2. Hubungan Agama dan Kekuasaan Prespektif Ibnu Khaldun	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

“Agama Dan Kekuasaan Perspektif Ibnu Khaldun” Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai skripsi ini, penulis akan membahas secara variabel per variabel agar pembaca tidak salah dalam mengartikan dari maksud yang diinginkan:

Agama secara etimologis berasal dari Bahasa Arab *aqoma* yang berarti menegakan. Sementara kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata agama berasal dari Bahasa Sangsekerta *a* dan *gama*. *a* berarti tidak, dan *gama* berarti berantakan. Dari keduanya Agama dapat diartikan tidak berantakan, tetapi Fachrudin Al Khairi mengartikan *a* adalah cara dan *gama* berarti jalan. Agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhoan Tuhan.¹

Agama merupakan aspek paling fundamental bagi manusia, sebab selalu berkaitan dengan sebuah kepercayaan serta mendapatkan jawaban yang sama mengenai makna agama dan tidak akan ada pertikaian mengenai hal ini.² Makna lain dari kata agama, dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab kata ini mengandung arti mengawasi, mendudukan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan.³

¹ H.M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta, PT Golden Terayon Pers.1992), h. 3

² K.H. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Tarbiah Baru, 2016, cetakan ke 15), h. 9

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI Press, 1997), h.8

Menurut Ahmad Tafsir, agama ialah sistem kepercayaan dan peraktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Dapat juga agama ialah suatu peratutran cara hidup lahir batin.⁴ Jadi, agama ialah suatu kepercayaan yang telah di yakini oleh umat beragama.

Kekuasaan dalam bahasa agama menurut al-Quran dapat diambil dari kata *Jabbar* yang berarti kuasa, *Mutakabbir* yang berarti memiliki kebesaran, *Al-Mulk* yang berarti Maha Raja, dan *Al-'Adim* yang berarti yang Agung. Seperti dalam penggalan ayat berikut :

وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha luas kekuasaan , keagungan dan rezeki-Nya lagi maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 247)

Menurut Max Weber kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan keamanan kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan perlawanan dari orang atau golongan tertentu.⁵

Prespektif berasal dari bahasa inggris yaitu *perspective* yang diartikan dengan sudut pandang, tetap memandang ke depan dengan sudut pandang yang baik. Sedangkan dalam ensiklopedia Indonesia bahwa prespektif adalah penglihatan yang menembus. Dengan demikian prespektif adalah cara memandang atau sudut pandang seseorang terhadap permasalahan yang sedang mereka kerjakan, yaitu bermaksud memberikan

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Wiliam James*, (Bandung, Rosadak Karya, 1990), h. 7

⁵ Inu Kencana Syafi'i, *Filsafat Politik*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 214

gambaran yang jelas, sehingga ditemukan suatu tujuan yang dimaksud untuk menyelesaikan suatu permasalahan.⁶

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun, nama panggilan semasa kecilnya Abdurrahman. beliau lahir di negara Tunisia pada tanggal 1 Ramadan 732 hijriah. atau 27 Mei 1332 masehi. beliau lebih dikenal sebagai Filosof, sejarawan dan bapak sosiologi Islam, serta pakar politik yang banyak memiliki teori-teori filsafat, dan politik. Ia hafal Al-Quran sejak usia 7 tahun.⁷ Kemudian Ibnu Khaldun terkenal dimasanya dengan membawa kemajuan dalam bidang pengetahuan dari zaman Skolastik hingga modern.

B. Alasan memilih judul

Secara ilmiah, dapat penulis utarakan beberapa alasan memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Agama dan kekuasaan yang mana dalam pemikiran Ibnu Khaldun dituangkan dalam teori *Ashabiyyah* sebagian dibangun diatas kebebasan seseorang pemimpin yang mengutamakan solidaritas sosial, hubungan kerabat, dalam arti lain hanya orang-orang tertentu yang dapat memimpin. Maka dari itu hal ini menarik untuk dikaji.
2. Ibnu Khaldun seorang filosof sosiologi sebelum Agus Comte, yang mana pemikirannya tentang *Ashabiyyah* ini paling menonjol dari karya-karyanya yang lain sebab *Ashabiyyah* ini banyak diterjemahkan dan banyak para filosof menggunakannya dalam tataran pemerintahan,

⁶ John M. Echois dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Press, Jakarta: 1996), h. 426

⁷ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat*, (PT Bumi Aksara, jakarta: 2010), h. 67

tak heran jika agama dan kekuasaan dalam hal ini menarik untuk didalami lebih lanjut.

C. Latar belakang masalah

Selain sebagai seorang filosof muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang kepada logika. Karena Ibnu Khaldun belajar filsafat pada masa muda. Banyak pemikiran para filosof sebelumnya telah mempengaruhi pemikiran filsafatnya. Tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah Al-Ghazali (1058-1111M.) meskipun pemikiran Ibnu Khaldun sangat berbeda dengan Al Ghazali dalam masalah logika. Al Ghazali jelas-jelas menantang logika, karena hasil pemikiran logika tidak bisa di andalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis.

Sementara ada pandangan lain yang menyatakan bahwa Ibnu Khaldun mendapat pengaruh dari Ibnu Rusyd (1126-1198M) dalam masalah hubungan antara filsafat dan agama. Menurut Watt, ada kesan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun merupakan kelanjutan dari pemikiran Ibnu Rusyd dalam masalah ini. Akan tetapi pada sisi yang lain, Ibnu Khaldun berbeda dengan Ibnu Rusyd dalam keilmuan filsafat terutama dalam masalah metafisika. Bahkan di karnakannya tajamnya keritik terhadap filsafat, banyak orang beranggapan bahwa Ibnu Khaldun memusuhi filsafat, meskipun Ibnu Khaldun sendiri adalah seorang filosof.

Pemikiran filsafat al-ghazali dan Ibnu Rusyd telah mempengaruhi corak pemikiran Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd adalah Aristotelian dalam islam sedangkan Al Ghazali adalah musuhya yang paling utama, akan tetapi di sinilah letak ke-khasan pemikiran Ibnu Khaldun, ia berhasil menyatukan pemikiran filsafat Al Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus dengan sintesa pemikiran ini Ibnu Khaldun berarti membangun corak pemikiran baru, selain bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang rasionalis ia juga seorang yang empiris. Ibnu Khaldun telah berhasil memadukan metode deduksi dengan metode induksi dalam pengetahuan islam, menurut andi hakim, pengetahuan Ibnu Khaldun ini layak disebut sebagai sains falsaffiyah yang telah dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626M) dua setengah abad kemudian, Ibnu Khaldun berhasil membuat pemikiran sintesis antara aliran rasionalisme dengan aliran empirisme, antara deduksi dan induksi. Perpaduan antara kedua aliran pemikiran inilah yang kini disebut dengan metode ilmiah dapat dikatakan corak pemikiran Ibnu Khaldun sangat moderan dimasanya.

Berbeda dengan posisinya sebagai seorang filosof dan ilmuwan, pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang keagamaan sangatlah religius. Bahkan menurut Fuad Baali dan Ali Wardhi, Ibnu Khaldun memiliki kecenderungan sufistik yang sangat kuat, karena telah terpengaruh cara dan tatanan sufi. Hal ini telah dibuktikan dengan jabatannya yang pernah diembannya sebagai hakim agung mazhab maliki di Mesir selama beberapa kali.

Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir yang teguh memegang ajaran islam. Hampir pada setiap bagian Al-Muqadimah selalu di selingi nama allah dan ayat al-quran yang sesuai dengan pembahasaannya. Pada setiap penutupan pasal sering di akhiri dengan ayat-ayat al-quraan, baik pendek maupun panjang. Disini sekiranya letak keliruan anggapan Iliyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad yang menyebut Ibnu Khaldun adalah seorang yang sekuler, karena telah memperkenalkan format sosiologi yang berbasis niali, lebih jauh Gibb menulis bahwa pemikiran Ibnu Khaldun memiliki basis moral tinggi yang berasal dari al quran dan hadits, pernyataan Gibb menunjukan bahwa Ibnu Khaldun memang seorang yang religius yang mampu memahami fenomena sosial. Ibnu Khaldun telah berhasil memperlihatkan hubungan yang erat antara sains dan agama, sehingga meskipun berpandangan empiris, tapi tetap di liputi jiwa keagmanya.

Teorinya dalam politik dan sosial yang paling terkemuka adalah pemikirannya mengenai *Ashabiyyah*, yakni berasal dari kata '*Ashabah* yang berarti kerabat, namun dalam hal ini yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun adalah solidaritas sosial dalam Islam *Nepotis*. Ia berpendapat bahwa memimpin hanya dapat dilakukan dengan kekuasaan, maka dari itu solidaritas sosial yang dimiliki seorang pemimpin harus lebih kuat daripada solidaritas lain yang ada, sehingga seseorang yang memperoleh kekuasaan sanggup memimpin rakyat dengan sempurna.⁸ akan tetapi kekuasaan dengan corak Nepotisme tidak relevan dengan konteks ke-

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cetakan ke 7, terjemahan Ahmadie Thoha, h. 156

indonesiaan dikarenakan negara indonsia belandaskan pancasila, bihneka tunggal ika terdapat bermacam-macam agama dan suku budaya dan menganut azaz negara demokrasi.

Dengan membangun teori pemerintahan berdasarkan kepada hukum *ashabiyyah*, dan karena khilafah merupakan salah satu jenis model pemerintahan, bahkan mungkin satu satunya model pemerintahan dalam Islam, maka tentunya untuk mengukuhkan kebenaran teori *Ashabiyyah*, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kemunculan dan perkembangan sistem khilafah sendiri yang kemudian berubah menjadi sistem kerajaan *Al-Mulk* tidak bisa dilepaskan dari bayang-bayang *Ashabiyyah*. Jadi peranan *ashabiyyah* sangat kuat dalam membangun sistem khilafah dan sistem kerajaan.⁹

Setara dengan pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun menilai bahwa politik sangat penting. Hanya pantas dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh binatang. Adapun kotornya bukan karena politik, tapi sifat manusia yang berpolitik tidak dengan cara yang bermoral. Politik merupakan mekanisme yang mengajarkan manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Dalam politik manusia harus berusaha keras untuk mempertahankan diri dari serangan orang luar, dan itu merupakan jihad. Negara merupakan lembaga yang tepat untuk mengatur urusan masyarakat dan mekanisme memilih pemimpin. Tanpa Negara yang terorganisir dengan baik maka kehidupan manusia belum lengkap.

⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, h. 191

Hanya saja seringkali mengalami masalah ketika ada *ashabiyyah* dan krisis moral di kalangan masyarakat umat Islam. Adapun Negara ini muncul karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk kebutuhan makan, keamanan, dan lainnya, manusia memerlukan orang lain. Karena itu diperlukan perasaan persatuan dan solidaritas yang kuat antar sesama. Dalam hal ini, atas nama persatuan dan persaudaraan, nyawapun harus dikorbankan.

Agama dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan landasan moral yang dapat menopang suatu peradaban. Tiga dosa sejarah, yaitu kesombongan, kemewahan, dan kerakusan dalam pandangan Ibnu Khaldun, sebagai mana disebutkan Gibb, muncul karena manusia telah menjahui Syari'at. Agamalah yang sesungguhnya harus di jadikan pilar dalam membangun suatu peradaban. Apabila agama tidak dijadikan dasar, maka peradaban akan mengalami suatu kehancuran. Peradaban yang dimaksud adalah agama dan kekuasaan.

Ibnu Khaldun memberikan suatu kemungkinan bahwa memang pembaharuan terhadap hukum-hukum dasar dan lembaga kenegaraan dapat memberikan hidup baru. Akan tetapi apabila kehancuran itu datang, maka ia tidak dapat di hindarkan atau diundurkan. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun, sebagaimana di lontarkan oleh Issawi, pernah berkata:

“karena manusia menolak untuk mengikuti hukum Allah, dan memilih dosa berupa kesombongan, kemewahan dan ketamakan, maka manusia disiksa dalam lingkaran kosong yang tidak ada hentinya dalam

keadaan jatuh bangun. Hal ini sebagai akibat yang wajar dan tidak dapat dielakkan dari penguasaan naluri-naluri kebinatangan

Agama merupakan alat yang sangat ampuh untuk menyatukan manusia. Karena Allah dalam Al-quran surat Al-anfal ayat 63 berfirman bahwa "*Sesungguhnya engkau membelanjakan segala yang ada di muka bumi ini seluruhnya, engkau tidak akan bisa mempersatukan hati mereka*". Hal ini pula yang menyebabkan Islam bisa dengan mudah menguasai Afrika Utara. Agamalah yang menghindarkan manusia dari persaingan tidak sehat, justru untuk kebaikan dan kebenaran. Dalam islam misalnya dikenal semboyan, "hidup mulia atau mati syahid"

Jadi secara sederhana Ibnu Khaldun menggabungkan konsep sosiologis dan agama dalam membangun Negara. Bagi beliau, manusia bersatu dalam sebuah negara karena ada kebutuhan satu sama lain terhadap hukum. Dalam hal ini hukumnya yang akan menjaga hidup, harta, mata uang, bahkan kebijaksanaan para pemimpin

Ibnu Khaldun memahami konsep *ashabiyyah* sebagai kunci utama pemahaman realitas politik, baginya *ashabiyyah* merupakan daya kreatif mendasar serta proses dari segala peristiwa kekuatan politik, dengan tegas ia menyatakan bahwa "kedaulatan" adalah milik kelompok *ashabiyyah* yang kuat dan utama.¹⁰

Ibnu Khaldun berusaha menjelaskan konstruksi *ashabiyyah*, baginya adalah Seseorang yang mampu mempertahankan sekuat mungkin

¹⁰ Sulasman M. Hum. & Dadan Rusmana, *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 177

hubungan solidaritas sosial dalam pemerintahan, yakni loyalitas atau persaudaraan kesukuan yang membuat seseorang patuh serta taat pada sukunya dan memandang dunia melalui sudut pandangnya, hal ini dianggap sebagai karakteristik yang memegang kendali tinggi dalam suprioritas dan kepemimpinan.¹¹

Otoritas kepemimpinan dalam konsep-konsep *ashabiyyah* dibangun diatas kebebasan seorang pemimpin yang efisien diantara pendukung dan pengikutnya yang tidak berikatan darah, apabila hubungan pemimpin dan para pengikutnya dibangun diatas *ashabiyyah* secara timbal balik, para pengikut dapat memperoleh tempat dan kemuliaan melalui para pemimpin, begitu pula sebaliknya. Mereka mempunyai rasa persamaan kelompok yang mendorong mobilitas yang utama dan benar. Para klien dan pengikut dapat mengambil tempat yang sesuai didalam *ashabiyyah* dari para pimpinanya sejauh mereka berperan dalam tingkatan *ashabiyah* itu sendiri, dan mereka akan memperoleh kemuliaan dan keutamaan bagi dirinya masing-masing.¹²

Ashabiyyah merupakan landasan perkembangan masyarakat yaitu *Ad-Daulah* atau negara. Juga merupakan sebuah penggerak dinamika sejarah dan masyarakat. Oleh sebab itu Ibnu Khaldun dapat dikatakan telah membuat suatu konsepsi yang amat kompleks dalam urusan politik

¹¹ *Ibid*, h. 179

¹² *Ibid*, h. 190-191

Negara yang berdasarkan agama dan solidaritas sosial, ia mengambil kajian *Ashabiyyah* dari sudut pandang yang variatif.¹³

Ibnu Khaldun menuliskan fungsi politis *Ashabiyyah*:

“Bahwa kemenangan atau terhindarnya kekalahan ada di pihak yang memiliki *ashabiyyah* yang lebih kuat dan yang anggotanya lebih mampu berjuang dan bersedia mati demi kepentingan bersama. Adapun kedudukan raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diinginkan semua orang. Kedudukan ini memberikan kepada pemegangnya segala kekayaan duniawi dan kepuasan lahir batin, oleh karena itu, kedudukan raja menjadi sasaran perebutan dan jarang sekali dilepaskan dengan suka rela, kecuali dibawah paksaan.”

Ibnu Khaldun menyatakan solidaritas sosial yang disertai agama akan bertambah kuat sehingga golongan bersangkutan pun akan tambah bersatu, rasa agama yang melemah akan melemahkan rasa *ashabiyyah* pula. Menurutnya suatu gerakan agama tidak akan berhasil apabila tidak disertai dengan rasa golongan yang kuat. Sebab masyarakat beragama sangat membutuhkan rasa golongan untuk menghadapi lawan, juga sebagai penyemangat dalam melaksanakan hukum-hukum syariat.¹⁴

Bagi Ibnu Khaldun hanya orang-orang yang termasuk dalam solidaritas sosial yang memiliki “rumah” dan kemuliaan dengan pengertian dasar dan realita, sedangkan selain mereka memiliki pengertian dengan metaforik dan figuratif. Karena kemuliaan dan prestise merupakan hasil dari sifat seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan “rumah” adalah seseorang yang menganggap orang-orang terhormat dengan orang-orang terkenal termasuk bagian dari nenek moyangnya yang memberikan

¹³ *Ibid*, h. 202-203

¹⁴ *Ibid*, h. 81

kedudukan yang tinggi karena respek yang diberikan melalui sifat-sifat mereka.¹⁵ Kemudian Prof. Dr. Fauzie Nurdin MS. Mengatakan dalam berhubungan sosial haruslah menguatkan akan teori *ashabiyyah*.¹⁶

Ketika negara dan kepemimpinan sudah terbentuk, maka seorang pemimpin harus ditaati agar tidak muncul kekacauan, anarkhi, dan ketidakamanan dan hubungan yang terbentuk antara penguasa dengan rakyat adalah hubungan yang bersifat relational, penguasa memiliki rakyat dan rakyat memiliki penguasa. Jadi kekuasaan tidak sebagai atribut, melainkan lebih sebagai aktor kepercayaan masyarakat (relasi yang demokratis).

Seorang pemimpin hendaklah orang yang mempunyai kelebihan, tetapi tidak terlalu pintar dibandingkan rakyatnya, "kalian harus memimpin dengan bahasa yang dimengerti kaummu". Jika seorang kurang pintar dalam memimpin akan menghambat komunikasi dengan rakyat.¹⁷ Maka dari itu perlu adanya pembahasan mendalam mengenai permasalahan diatas dengan judul "Agama dan Kekuasaan dalam Perspektif Ibnu Khaldun".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah konsep agama dan kekuasaan Menurut Ibnu Khaldun?

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, h. 158

¹⁶ Fauzie Nurdin, *pemberdayaan penyuluh agama dalam pengelolaan revolusi konflik*, (yogyakarta: Panta Rhei 2016), h. 23.

¹⁷ <https://maulananusantara.wordpress.com/2010/05/02/pemikiran-politik-ibnu-khaldun>, diambil Rabu, 7 Agustus 2019, pukul 20.05

2. Bagaimanakah hubungan agama dan kekuasaan serta relevansinya dalam perspektif Ibnu Khaldun?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan !

1. Konsep agama dan kekuasaan menurut Ibnu Khaldun !
2. Hubungan agama dan kekuasaan dalam pandangan Ibnu Khaldun.

Manfaat penelitian dari judul skripsi adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah khazanah pemikiran keilmuan Islam, tentang betapa pentingnya agama dan kekuasaan
2. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Kemudian skripsi ini juga dapat menjadi tambahan untuk bahan bacaan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, serta perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah suatu bagian dari skripsi yang bersifat penting, kemudian dari segi uraiannya tinjauan pustaka merupakan bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, tentang penelitian yang

akan dilaksanakan baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.¹⁸

Adapun pokok permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini memfokuskan pada analisis “Agama dan Kekuasaan dalam Perspektif Ibnu Khaldun”.

Maka sejauh pandangan dari sumber data mengenai judul skripsi ini, telah diambil dari jurnal-jurnal yang isinya relevan dengan permasalahan peneliti, yang mana jurnal-jurnal itu nanti dapat membantu penulis dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan. kemudian penelitian ini tidak sama dengan peneliti-penelitian terdahulu namun dalam kajian ilmiahnya sudah ada yang membahas tentang masalah yang terkait tentang Agama dan Kekuasaan dalam Perspektif Ibnu Khaldun, diantaranya:

- a. Jurnal *UNISIA*, Vol. XXX No. 66 Desember 2007 yang berjudul **Model Kekuasaan Politik Ibnu Khaldun (Sebuah Pembelajaran-Berharga Bagi Indonesia)** di tulis oleh Mansur universitas ahmad dahlan yogyakarta dalam jurnal ini ia membahas tentang persoalan yang hendak di angkat adalah bagaimana konsepsi kekuasaan politik menurut Ibnu Khaldun memberikan informasi akurat dan kritis tentang pemikiran politik Ibnu Khaldun sehingga kita dapat memahami pemikiran sang pemikir fenomenal ini untuk kemudian dikaitkan dengan realitas

¹⁸Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma.2005),h. 236.

kepemimpinan nasional Indonesia yang kini masih gencar-gencarnya memasuki tahap reformasi politik¹⁹

- b. Jurnal *Politik Profetik* Vol 04, No. 1 Tahun 2016 yang berjudul **Konsep ‘Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun** di tulis oleh Muhammad Ilham, mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dalam jurnal ini membahas tentang Teori *ashabiyah* merupakan salah satu bukti kejelian dan kecerdasan Ibnu Khaldun dalam menganalisis persoalan politik dan negara. Di mana “*ashabiyah* merupakan kunci lahir dan terbentuknya sebuah negara. Sebaliknya, jika unsur ‘*ashabiyah* suatu negara sudah melemah, maka negara itu berada dalam ancaman keruntuhan. Tak heran jika sampai sekarang masih terbukti benar, dan bahkan teori ‘*ashabiyah* ini menjadi inspirasi bagi pergerakan politik kontemporer.”²⁰
- c. Jurnal *Fikrah*, -Vol. 2, No. 1, Juni 2014 yang berjudul “**Agama Menurut Ibnu Khaldun**” di tulis oleh Irzum Fariyah mahasiswa STAIN Kudus jurnal ini membahas tentang agama menurut Ibnu Khaldun bahwa keimanan pada dasarnya hanyalah satu, dan tidak berbeda-beda. Perbedaan tersebut ditimbulkan oleh kondisi yang ditimbulkan oleh kondisi yang ditimbulkan pada perilaku dan aktivitas manusia. Allah memberikan karakter keimanan yang

¹⁹ Mansur,” *model kekuasaan politik Ibnu Khaldun: sebuah pembelajaran berharga bagi indonesia*” Jurnal UNISIA, Vol XXX No 66, (Desember 2007).

²⁰ Muhammad Ilham,” *Konsep ‘Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*” jurnal *Politik Pofetik*, Vol104 No 1, (Desember 2016)

tertinggi kepada manusia yaitu kepercayaan. Allah juga menentukan masalah-masalah tertentu yang harus di yakini manusia dan meyakini nya dalam jiwa yang di sertai dengan pengakuan pengucapan yaitu keyakinan-keyakinan dengan yang di tetapkan dalam agama. Selanjutnya Ibnu Khaldun menyatakan bahwa kita tidak perlu berusaha membuktikan keberadaan Tuhan secara rasional. Kita hanya harus meyakini dan mematuhi segala yang telah diperintahkan-Nya. Oleh karena itu, kita harus bungkam mengenai sesuatu yang tidak kita pahami dan yang bersifat transenden. Lagi pula “hal-hal yang mutlak” dalam agama tidak dapat dibuktikan secara rasional. Selain itu, hal-hal tersebut tidak memerlukan sesuatu pembuktian. Karena sudah dijamin kebenarannya oleh wahyu. Tapi dalam hubungannya dengan keesaan, hakekat, dan sifat-sifat Allah atau masalah lain yang terletak di luar kesanggupan akal, peran dan posisi akal jenis terbatas. Itu terjadi karena kemampuan akal dibatasi oleh garis-garis tegas. Ditambah lagi, otak hanyalah satu dari beberapa atom yang diciptakan Allah.²¹

- d. Skripsi yang berjudul ***kekuasaan dan legitimasi politik menurut Ibnu Khaldun*** di tulis oleh Mulyadin,. Mahasiwa UIN Alaudin Makasar skripsi ini di terbitkan di Fakultas Ushuluddin UIN Alaudin Makasar pada tahun 2013. Mulyadi menjelaskan Islam

²¹ Irzum Fariyah, “Agama Menurut Ibnu Khaldun” .Jurnal Fikrah, Vol 2 No 1, (juni 2014)

menurut legitimasi politik masih menjadi kekuatan landasan politik sepanjang sejarah kepemimpinan Negara Indonesia belum ada kepemimpinan persiden di luar orang yang beragama Islam ini menunjukan bahwa kemampuan solidaritas sosial untuk sesama umat islam dengan menyegarkan Syariaat islam harus terlembagakan agar terbentuk juga ukhwah islamiah yg kuat.

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini perlu dipahami suatu permasalahan agar hasilnya optimal dan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan maka dari itu perlu bagi seorang peneliti menggunakan suatu metode dalam melaksanakan tanggung jawab penelitiannya agar dapat di pertanggung jawabkan hasil dari yang di teliti.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) sifat penelitian

Penelitian ini merupakan kajian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan suatu argument berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian.²² dalam hal ini peneliti akan mencoba mengumpulkan dan menguraikan data dan menjelaskanya secara argumentatif pokok kajian yang terkait dengan permasalahan yang sedang dikaji yang didapatkan dari buku, serta karya-karya lain yang

²²M. Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: tt., 1975), h. 2.

berhubungan dengan pokok pembahasan, yaitu yang berkenaan dengan, agama dan kekuasaan dalam prespektif Ibnu Khaldun.

b) Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis dari pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Librari Research*), yakni pembahasan terhadap masalah yang diteliti dilakukan dengan menghimpun dari berbagai buku, jurnal, majalah, koran, tabloid, manuskrip-manuskrip, dan pendapat para ahli yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisannya untuk mendapat data yang diperlukan yang akan diambil dari berbagai literatur yang berhubungan dengan kajian dan permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini, sehingga dalam penelitian ini mendapat data-data yang benar (*Valid*) yang sesuai dengan kajian Skripsi.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literature yang berhubungan dengan materi penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama adalah buku-

buku, jurnal dan lain-lain.²³ Dalam Sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber penelitian:

a). Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang literturnya merupakan sebuah karya langsung dari tokoh yang sedang dikaji, dalam hal ini Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh yang menjadi objek kajian, maka sumber utama yang dijadikan data primer oleh peneliti dari karya Ibnu Khaldun antara lain:

1. *Muqaddimah*, karya Ibnu Khaldun yang diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Firdaus.

b). Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul yang diambil peneliti.²⁴ Untuk melengkapi data-data yang sulit didapati, maka data yang sudah diperoleh akan di lengkapi oleh literatur-literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan-tulisan tersebut yang ada Relevansinya dengan Judul yang akan dibahas oleh peneliti.

Data sekunder dalam penulisan ini antara lain:

²³ Kaelan M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58

²⁴ Chailid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian, Cet-1*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), h. 43

1. Pemikiran Politik Barat, karya Firdaus Syam.
2. Kuasa dan Moral, karya Frans Magnis Suseno.
3. 40 Masalah Agama, karya Sirajuddin Abbas.
4. Azyumardi Azra, epistemologi sejarah kritis Ibnu Khaldun.
5. Harmonisasi Filsafat Dan Agama 13 juli 2019 dan buku filsafat yang lain sebagainya.

3. Metode Analisa Data

Metode adalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yang dibahas secara rinci mencakup langkah-langkah penelitian. Selain dari itu suatu penelitian harus di tuju pada metode dan harus diterapkan pula metode analisa data, yaitu penerapan metode pada saat pengumpulan data dan setelah terkumpul data. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa macam metode-metode analisa agar mudah dimengerti diantaranya.

a) .Metode Holistika

Tinjauan secara mendalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek dilihat interaksi dengan seluruh kenyataan. Dan identitas objek akan terlihat bila ada kolerasi dan koamunikasi dengan lingkungannya.²⁵ Objek hanya dapat dipahami dan dimegerti dengan mengamati seluruh kenyataan dalam hubungannya dengan manusia dan manusia sendiri dalam segala macam yang mencakup hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tema zaman. Pandangan menyeluruh ini

²⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian filsafat*, (Grafindo Persada Jakarta, 1997), h. 45

juga disebut totalitas, semua dipandang dengan kesinambungan dalam satu totalitas. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis istilah-istilah yang digunakan dan muatan yang terdapat didalam data. Sehingga makna yang terdapat didalam data tersebut mudah dipahami dan didapatkan informasi yang akurat.

b) . Interpretasi

Metode ini adalah karya pemikiran tokoh agar peneliti mudah dalam memahami, serta hayati untuk menangkap makna dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh secara khas. Agama dan kekuasaan prespektif Ibnu Khaldun, agar dengan mudah ditelaah dan dipahami secara mendalam komprehensif dan holistik sehingga penelitian ini dapat menghasilkan pemikiran yang khas terutama pada pemikiran filsafat Ibnu Khaldun.²⁶

c). Kesinambungan Historis

Dalam hal ini pemikiran tentang agama dan kekuasaan prespektif ibnu khaldun untuk menunjukan keberlangsungan dan relevansi baru pemikiran tersebut dalam perkembangan dari dulu sampai sekarang dan akan datang. Historis atau yang lebih dikenal dengan Sejarah ialah studi tentang masa lalu dengan menggunakan paparan dan penjelasan. Metode Historis ialah metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan menilai, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan

²⁶Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 63

mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dan dalam hubungan hipotesis tertentu. Ciri khas penelitian historis ialah periode waktu kegiatan, peristiwa, karakteristik, dan nilai-nilai dikaji dalam konteks waktu.²⁷

4. Metode penyimpulan.

Dalam memperoleh kesimpulan yang valid terutama Agama Dan Kekuasaan Dalam Prespektif Ibnu Khaldun. Setelah peneliti mengumpulkan data, reduksi data dan klarifikasi data, Untuk memperoleh suatu kesimpulan yang akurat maka peneliti menggunakan alur induktif dan deduktif yang disebut lingkaran hermeneutika, karakter penafsiran yang melingkar ini tidak membuat dan tidak mungkin menafsirkan teks melainkan, menekankan bahwa makna teks harus ditemukan dalam konteks budaya, sejarah, dan sastra, proses induktif dan deduktif diterapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis yaitu melalui suatu sintesis. penyimpulan melalui penafsiran berbagai gejala, peristiwa, simbol dan nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa. Maka antara metode induksi dan metode deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutik dari umum ke khusus dan seterusnya penulis lebih menggunakan metode deduksi merupakan proses pengambilan kesimpulan sebagai akibat dari alasan-alasan yang diajukan berdasarkan hasil analisis data. Proses pengambilan kesimpulan dengan cara deduksi didasari oleh alasan-alasan yang benar dan valid.

²⁷<https://www.google.com/search?q=pengertian+metode+kesinambungan+historis&oq=pengerti&aqs=chrome.0.69i59j69i57j69i60l2j35i39j0.4663j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Tanggal 11 september 2019, jam 19:33

BAB II

AGAMA DAN KEKUASAAN

A. AGAMA

1. Pengertian Agama

Untuk memahami ajaran agama yang luas dan mendalam, maka mengetahui definisi secara ilmiah tentang pengertian agama. Bila ditinjau dari segi akar kata makna “agama” berasal dari bahasa sansekerta “a” yang artinya tidak, dan kata “gama” yang berarti kacau, jadi arti makna agama sesungguhnya adalah aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.²⁸ Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Kata tersebut bisa berarti *al-mulk* yaitu kerajaan, *al-khidma* yaitu pelayanan, *al-izz* yaitu kejayaan, *al-dzul* yaitu kehinaan, yaitu *al-ikrah* pemaksaan, *al-ihsan* kebajikan, *al-adat* kebiasaan, *al-ibadat* pengabdian, *al-qahrwaal-sulthan* kekuasaan dan pemerintahan, *al-tadzallulwa al-khudu* tunduk dan patuh, *al-tha’at* taat, *al-Islam al-tauhid* penyerahan dan mengesakan Tuhan.²⁹

Menurut Drijarkara dalam bukunya percikan filsafat mengatakan istilah religie menurut asal kata berarti ikatan atau mengkaitkan diri. Kata religie lebih personalitas dari pada kata agama, yang menurut asalnya berarti peraturan atau ajaran. Jadi langsung mengenai dan menunjuk pribadi

²⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979), h. 8

²⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.

manusia. Maka dari itu istilah religie juga lebih dinamis, artinya lebih menonjolkan eksistensi manusia. Dikatakan lebih lanjut berarti menyerahkan diri, tunduk atau taat. Tetapi manusia tidak merasa celaka atau di rugikan bahkan dirasakan sebagai suatu yang mengikat dan membahagiakan.³⁰

Agama merupakan aspek paling fundamental bagi manusia, sebab selalu berkaitan dengan sebuah kepercayaan manusia, agama merupakan sebuah kepercayaan yang bersumber dari dalam sanubari manusia yang tersusun hingga membentuk suatu aturan terhadap jiwa, sehingga jiwa dan badan dapat membedakan antara kebaikan atau keburukan, agama juga bisa dikatakan sebagai pedoman tuntunan manusia untuk mencapai suatu kebenaran. Kalau kita berjalan ke seluruh kepulauan Indonesia dan bertanya tentang agama, niscaya akan mendapatkan jawaban yang sama mengenai makna agama dan tidak akan ada pertikaian mengenai hal ini.³¹

Agama harus dimasukan dalam bangunan paling dasar dan yang tidak hanya dapat menyimpulkan keadaan yang hanya bersifat basis, dan teologis. Namun agama sebagaimana yang diperlukan harus memiliki basis paling atas dan mencapai pada ranah ekonomi, sosial, dan politik. Sebab pada dasarnya jika agama tidak dapat mempengaruhi pola kehidupan ekonomi, sosial, dan politik, maka agamalah yang akan dipengaruhi oleh unsur-unsur tersebut. Agama merupakan suatu *agent* yang ada dalam sejarah, ia juga merupakan

³⁰ AH Hasanudin, *cakrawala kuliah agama* (surabaya: Al-Ikhlas, 1980), h. 80.

³¹ K.H. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Trbiah Baru, 2016, cetakan ke 15), h. 9

suatu gejala yang mengikuti perkembangan dunia di segala bagian lini, dan tidak terkecuali.³²

Diakui bahwa perubahan masyarakat adalah hasil dari proses yang amat kompleks, agama berusaha selalu ikut serta didalamnya, dan tidak dapat dielakkan lagi bahwa agama seperti halnya ruh bagi setiap perubahan, agama seringkali tidak ditonjolkan namun selalu menyusup mengikuti naluri manusia, dan bersembunyi didalam relung-relung batin setiap individu yang percaya terhadap adanya Tuhan, bahkan sebenarnya agama sendiri sering muncul didalam hati seorang Atheis, hanya saja orang ateis dengan gengsi berupaya memberikan pernyataan bahwa ia tidak bergantung terhadap agama. Padahal disuatu kerumitan yang tak kunjung ditemukan jawabanya kadang seorang ateis pun mengakui kebenaran agama, namun mereka akan mengingkarinya kembali.³³

Agama dan sistem nilai budaya seringkali tidak disadari sebagai agent yang sangat mempengaruhi bagi faktor-faktor ekonomi dan sosial, bahkan *Max Weber* dalam tesisnya mengatakan agama Kristen protestan aliran kalvinis merupakan sebuah agama yang menjadi titik tolak perkembangan cara produksi yang bersifat kapitalis. Dengan demikian tanpa disadari manusia sebenarnya agama juga berperan dalam proses produksi yang kapitalis sekalipun.³⁴

³² Frans Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta, Gramedia, 1986), h. 77

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*, h. 78

Terhadap perubahan sosial, agama mempunyai dua macam pengaruh yang saling berkaitan apabila agama telah melembaga dan mencapai kedudukan yang kuat, agama akan mendorong segala perubahan, kepentingan penguasa selalu terkait dengan kepentingan agama, begitu juga sebaliknya, terkadang kepentingan agama juga terkait dengan kepentingan penguasa. Penguasa berkepentingan untuk mempertahankan agama, dan agama dijadikan sebagai penyokong dan mempertahankan kepentingan penguasa.³⁵

Pembahasan dan pengkajian tentang kepercayaan kepada Tuhan dan agama adalah merupakan suatu persoalan yang masih relevan di era moderen. Hal ini dapat kita buktikan ketika di mana dan kemana saja kita berada, kita akan dapati dikalangan masyarakat, terdapat permasalahan tentang agama dan kepercayaan kepada Tuhan³⁶. Terlebih dahulu Negara Indonesia yang notabennya berketuhanan akan selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik dan tidak terbatas.

2. Memahami Agama Islam

Agama islam adalah agama wahyu allah, Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman.

Islam (Arab: al-islām, الإسلام, "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Dalam Al- Quran, Islam disebut juga *Agama Allah* atau *Dienullah*.

³⁵ *Ibid*, h. 79

³⁶ Himiyari Yusuf, *Theologi Naturalisme Dalam Prespektif Islam*, (Bandar lampung: perpustakaan IAIN Raden Intan, 1995), h. 4.

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا

وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri (aslama) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (QS. Ali Imran [3] : 83).³⁷

Dien (agama) sendiri dalam Al-Quran artinya agama (QS 3:83), ketaatan (QS 16:52), dan ibadah (QS.40:65).

(1.) Islam berasal dari kata 'salm' (السَّلَام) *As-Salmu* berarti damai atau kedamaian. Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian (lis salm), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. 8:61).

Kata 'salm' dalam ayat di atas memiliki arti damai atau perdamaian. Ini merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk cinta damai atau senantiasa memperjuangkan perdamaian, bukan peperangan atau konflik dan kekacauan.

³⁷Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As- Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Jilid-1, (Bandung : Sinar Baru Alghinsindo, 2014).h.241

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujurat : 9).³⁸

Sebagai salah satu bukti Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian adalah Allah SWT melalui Al-Quran baru mengizinkan atau memperbolehkan kaum Muslimin berperang jika mereka diperangi oleh para musuh-musuhnya.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu." (QS. Al-Hajj : 39).³⁹

³⁸Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As- Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Jilid-2, (Bandung: Sinar Baru Alghinsindo, 2014).h.892

³⁹*Ibid*.h.170

1. Islam Berasal dari kata ‘aslama’ (أَسْلَمَ) *Aslama* .

Artinya berserah diri atau pasrah, yakni berserah diri kepada aturan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah. Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya (*aslama wajhahu*) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (QS. An-Nisa : 125).⁴⁰

Sebagai seorang muslim, sesungguhnya kita diminta Allah untuk menyerahkan seluruh jiwa dan raga kita hanya kepada-Nya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An’am : 162)⁴¹

⁴⁰Ibid.h. 373

⁴¹Ibid.h.579

Karena sesungguhnya jika kita renungkan, bahwa seluruh makhluk Allah baik yang ada di bumi maupun di langit, mereka semua memasrahkan dirinya kepada Allah SWT, dengan mengikuti sunnatullah-Nya.

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.” (QS. 3 : 83)

(2.) Islam Berasal dari kata *ista slama–mustas limun Istas lama–mustas limun* artinya penyerahan total kepada Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

“Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri.” (QS 37 : 26)

Makna ini sebenarnya sebagai penguat makna di atas (poin kedua). Seorang Muslim atau pemeluk agama Islam diperintahkan untuk secara total menyerahkan seluruh jiwa dan raga serta harta atau apa pun yang dimiliki hanya kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. 2 : 208).

3. FUNGSI AGAMA BAGI MANUSIA

Hidup di dunia ini sungguh sangat menarik, tidak selalu aman, alam tidak selalu ramah, baik dan simpatik terhadap manusia. Maka dari itu manusia berpaling pada agama dengan pergi mengharap kepada Tuhan, sang pemberi dan Pemelihara kehidupan. Agama menganut corak keselamatan dalam tujuannya. Kesadaran akan rasa bersalah yang mengandaikan bahwa yang salah akan di hukum membuat seseorang merasa memerlukan perlindungan dan petunjuk untuk selamat dari siksaan. Agama yang termasuk model keselamatan, mengandaikan adanya suatu soteriologi (ajaran tentang keselamatan) yang menggambarkan manusia berada dalam situasi bahaya secara rohani atau terkutuk dalam kehancuran secara sepiritual yang membutuhkan keselamatan. Agama membawa keselamatan, baik dalam arti

mencapai keadaan kebahagiaan sempurna yang mengatasi waktu, perubahan, dan kematian⁴².

Sebagai apa yang dipercaya dan diimani, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat Marx menyebut sebagai fungsi ideologi dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial dan kemudian fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Fungsi edukatif

Fungsi Edukatif Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada penda yagu naannilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain makna dan tujuan hidup, hati nurani rasa tanggung jawab dan Tuhan

b. Fungsi penyelamatan dunia dan akhirat bahwa akan ada hari kebangkitan setelah kematian, bahwakita akan di mintai perhitungan dan pembalasan sesuai dengan amal perbuatan kita, jika baik akan di balas baik jika buruk akan di bahas buruk

⁴² Muhammad Nur, *Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Kehidupan Manusia Modern (Telaah Kritis Esensi Agama Dalam Prespektif Filsafat Perenial.)* Bandar Lampung: laporan hasil penelitian individu IAIN Raden Intan Lampung LP2M: 2015, h. 63

- c. Fungsi pengawasan sosial, Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan buruk
- d. Fungsi memupuk persaudaraan Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang mendalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.
- e. Fungsi transformatif Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi

4. AGAMA MENURUT PARA AHLI

Pengertian Agama Menurut Para Ahli Berikut ini beberapa Pengertian maupun definisi tentang Agama yang telah dikemukakan oleh para ahli :

Pengertian Agama Menurut Para Ahli Berikut ini beberapa Pengertian maupun definisi tentang Agama yang telah dikemukakan oleh para ahli :

1. Prof, Dr. M. Baharudin, M.Hum, mengatakan bahwasan agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Seseorang yang dengengan sempurna menjalankan agamanya selanjutnya Ia akan mematuhi terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaranya. Dan kepatuhan seorang hamba pula yang menjalankan kewajiban dan patuh akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan.⁴³
2. Pengertian Agama Menurut Fauzan Lutfi: Agama dalam istilah suatu sistim keyakinan yang diyakini manusia untuk mendapatkan ketenangan sepiritual.⁴⁴
3. Menurut Prof Dr. M. Drikarya definisi Agama adalah keyakinan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
4. . Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.

⁴³M. Baharuddin, *Harmonisasi Filsafat dan Agama*, (Bandar Lampung, Harakindo 2013).
h. 4.

⁴⁴Diskusi bersama Fauzan Lutfi, *dalam pembahasan LDII*. Di suka bumi perumahan tirtayasa garden, tagal 16 oktober 2019 jam 02 :30.

5. Menurut Ahmad Tafsir, agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, dalam artian agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin⁴⁵
6. Dalam sisi lain Muhammad Nur, M.Hum, mengatakan agama adalah panduan dan juga jalan bagi manusia guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai sesuatu yang diyakini berasal dari Tuhan Sang Maha Pencipta, maka panduan tersebut diturunkan dalam bentuk wahyu yang disampaikan melalui para Nabi-Nya. Melalui wahyu tersebut, agama kemudian memberikan pemahaman kepada manusia bagaimana caranya untuk hidup selaras, tidak hanya dengan lingkungan yaitu alam dan manusia bahkan juga dengan Tuhan itu sendiri.⁴⁶
7. Menurut A.M. Saefuddin, menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang nampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun.
8. Menurut Sidi Gazalba, menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Remaja, (Bandung, Rosdak Karya, 1990), h. 7

⁴⁶ Muhammad Nur, *Kontribusi Filsafat Perennial Dalam Meminimalisir Gerakan Radikal*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015. h. 70.

semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu.

9. Menurut Zakia Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.⁴⁷ Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).⁴⁸
10. Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.⁴⁹
11. Agama disebut Hadiku suma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.⁵⁰ Ada juga yang menyebut agama sebagai

⁴⁷ Zakiah Daradjat dan A. Sadali. Dkk, *Dasar-dasar agama buku Teks Pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi*, (Jakarta, Bulan Bintang). h. 253.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2005), h. 10

⁴⁹ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Jogyakarta: Kanisius: 1992), h. 5.

⁵⁰ Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), h. 33.

suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual.⁵¹

B. KEKUASAAN

1. Pengertian kekuasaan

Pengertian Kekuasaan Menurut Thomas Aquinas, kekuasaan adalah legitimasi kelompok (pemerintah) untuk memberikan hukum-hukum kepada masyarakat agar masyarakat mampu tunduk terhadap aturan-aturan penguasa yang berlaku, meskipun secara radikal sebenarnya Thomas Aquinas menolak kekuasaan sebagai dasar hukum. Suatu peraturan hanya bersifat hukum yang artinya mengikat, namun jika suatu hukum dapat dilegitimasi secara rasional dan bertentangan dengan hukum kodrat maka merupakan penghancuran hukum. Kekuasaan tidak dapat membenarkan dirinya sendiri, kekuasaan hanyalah merupakan kenyataan fisik dan sosial, dan tidak memuat suatu wewenang, bagi Thomas Aquinas tidak ada seseorang manusia yang secara alami mempunyai wewenang atas manusia lain, dan yang berwenang sepenuhnya hanyalah Tuhan, sang pencipta. Kekuasaan pada dasarnya hanya benar dan baik sejauh berjalan dalam batas-batas hukum yang presis,

⁵¹Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002), h. 29.

sedangkan hukum sendiri harus menunjang tujuan Negara, yakni mengusahakan kepentingan umum bukan kepentingan pribadi penguasa atau kelompok tertentu yang berada diatas tahta.⁵²

Terdapat beragam pengertian kekuasaan yang diungkapkan sejumlah pakar ilmu politik. Namun dari sekian banyak pendapat, pengertian yang bersifat umum dan diterima oleh sebagian besar kalangan adalah pengertian yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan. Mereka menyatakan bahwa kekuasaan dianggap sebagai kemampuan pelaku untuk memengaruhi tingkahlaku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan.⁵³

Robert A. Dahl menyatakan bahwa konsep kekuasaan merujuk pada adanya kemampuan untuk mempengaruhi orang dari seseorang kepada orang lain atau dari satu pihak ke pihak lain. Pendapat tersebut tampak sekali menunjukkan kekuasaan sebagai konsep yang berkaitan erat dengan perilaku, yakni perilaku untuk memengaruhi orang atau pihak lain. Jika A memiliki kekuasaan atas B, apabila A dapat memengaruhi B untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dikehendaki B. Sehubungan dengan pengertian tersebut, terbesit makna bahwa apabila A memengaruhi B untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan kehendak B, maka hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai kekuasaan. Adanya kesesuaian kehendak antara A dan B menjadikan

⁵² Frans Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, h. 6

⁵³ Miriam Budiardjo (ed.) *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984, hlm. 9

tidak ada kejelasan siapa memengaruhi siapa, dan hal ini tidak sesuai dengan konsep kekuasaan yang menekankan adanya perilaku memengaruhi.⁵⁴

Senada dengan pengertian tersebut, Mohtar Mas'oodan Nasikun dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Politik” menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi pikiran atau tingkah laku orang atau sekelompok orang lain, sehingga orang yang dipengaruhi itu mau melakukan sesuatu yang sebetulnya orang itu enggan melakukannya. Bagian penting dari pengertian kekuasaan adalah syarat adanya keterpaksaan, yakni keterpaksaan pihak yang dipengaruhi untuk mengikuti pemikiran ataupun tingkah laku pihak yang memengaruhi.⁵⁵

Pengertian kekuasaan tersebut ternyata menimbulkan kritik, terutama terkait dengan bagaimana mengetahui perilaku pihak yang dipengaruhi apakah sesuai atau tidak dengan perilaku pihak yang memengaruhi. Ramlan Surbakti yang mempersoalkan rumusan pengertian tersebut, terutama yang diajukan oleh Dahl. Ia mempersoalkan bagaimana cara mengetahui secara empiris perilaku dari pihak yang dipengaruhi. Dari mana diketahui, apakah hal itu sesuai dengan kehendak yang memengaruhi atau tidak.⁵⁶

Maka dari itu ramlan subakti menyodorkan batasan pengertian kekuasaan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk memengaruhi perilaku pihak lain, sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang memengaruhi. Kekuasaan

⁵⁴ Robert A. Dahl, *Moderen politica analysis*. New Delhi: prentice-Holf india, 1978, edisi ke tiga, h 29.

⁵⁵ Mohtar Mas'oodan Nasikun. *Sosiologi politik*. Yogyakarta:PAU–Sosial UGM,1987, h. 22.

⁵⁶ Ramlan Surbakti, *memahami ilmu politik*. Jakarta: Grasindo, 1992, h 58.

politik dapat dirumuskan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh untuk memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik, sehingga keputusan itu menguntungkan dirinya atau masyarakat umum. Tampak Ramlan Surbakti menekan kepada kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh. Sebab, tanpa adanya kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh sulit mengharapkan kekuasaan atas orang atau pihak lain untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya.

Untuk memperkaya pengertian kekuasaan, perlu pula menyimak batasan yang dikemukakan oleh Charles F. Andrain, yaitu bahwa kekuasaan adalah penggunaan sejumlah besar sumberdaya (aset, atau kemampuan) untuk memperoleh kepatuhan dari orang lain dengan adanya penyesuaian tingkah laku.⁵⁷ Pada dasarnya, kekuasaan adalah suatu hubungan karena pemegang kekuasaan menjalankan kontrol atas sejumlah orang lain. Pemegang kekuasaan bisa jadi seorang individu atau sekelompok orang, misalnya pemimpin-pemimpin politik nasional. Begitu pula dengan objek kekuasaan, bisa satu atau sekelompok orang.

Dalam memahami, kekuasaan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku individu ataupun kelompok individu yang lain sehingga mereka bersedia bertindak sesuai perintahnya. Akan tetapi, kekuasaan juga berarti kemampuan untuk memengaruhi proses pembuatan kebijakan yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Studi politik sering mengarahkan pemahaman tentang kekuasaan kepada

⁵⁷Charles F. Andrain, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana,

pengaruh individu ataupun sekelompok individu atas kebijakan pemerintah yang mengikat dan berlaku umum.

Pendapat lain dikemukakan oleh Benedict Anderson yang membedakan kekuasaan menurut konsep pemikiran Barat dan Jawa. Anderson mengatakan bahwa kekuasaan dalam konsep pemikiran Barat adalah abstrak, bersifat heterogen, tidak ada batasnya, dan dapat dipersoalkan keabsahannya. Namun, kekuasaan dalam konsep pemikiran Jawa adalah konkret, bersifat homogen, jumlahnya terbatas atau tetap dan tidak mempersoalkan keabsahan.⁵⁸ Charles F. Andrain mengatakan bahwa ada empat dimensi kekuasaan, yakni potensial dan aktual, jabatan dan pribadi, paksaan dan konsensual, dan positif dan negatif.⁷

2. Sumber Kekuasaan

ada beberapa cara berkuasa yang perlu di ketahui, untuk lengkap nya diuraikan sebagai berikut⁵⁹ :

- a. *Legitimate power* yaitu kekuasaan yang di peroleh karena surat keputusan atasan atau pengangkatan masyarakat banyak, yang selanjutnya di terima sebagai pemimpin untuk berkuasa atau di terima di daerah tersebut.
- b. *Coercive power* yaitu kekuasaan yang di peroleh karena seseorang atau sekelompok orang menggunakan kekerasan

⁵⁸Miriam Budiardjo (ed.) ,*Op.cit.*,hlm.48–52.Lebih detail ,pendapat Anderson tersebut termuat dalam“The Idea of Powerini Javanese Culture”,dalam Claire Holt(ed.).*Cultureand Politicsin Indonesia*.Ithaca: Cornell University Press, 1972.

⁵⁹ Inu Kencana Syafieie, *filsafat politik*, (bandung: mandar maju, 2005, cetakan 1), h.215

dan kekuatan fisik serta selanjutnya untuk memerintah pihak lain.

- c. *Expert power* yaitu kekuasaan yang di peroleh seseorang karena keahliannya berdasarkan ilmu-ilmu yang di miliknya, seni mempengaruhi yang di punyainya serta budi luhurnya sehingga orang lain membutuhkan nya.
- d. *Reward power* yaitu kekuasaan yang di peroleh karena seseorang terlalu banyak memberi barang dan uang kepada orang lain sehingga orang lain tersebut merasa berhutang budi atau suatu ketika membutuhkan kembali pemberian yang serupa
- e. *Reverent power* yaitu kekuasaan yang di peroleh karena penampilan seseorang, misal nya wajah yang rupawan dan wanita cantik dapat menguasai beberapa pria, ataupun penampilan pangkat dan tanda jabatan seorang pejabat akan menimbulkan kekaguman.
- f. *Information power* yaitu kekuasaan yang di peroleh karena seseorang yang begitu banyak memiliki keterangan sehingga orang lain membutuhkan dirinya untuk bertanya, untuk itu yang bersangkutan membatasi keterangan nya agar terus menerus dibutuhkan.
- g. *Conection power* yaitu kekuasaan karena seseorang memiliki hubungan keterkaitan dengan seseorang yang memang sedang berkuasa, hal ini biasanya disebut dengan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan (nepotisme).

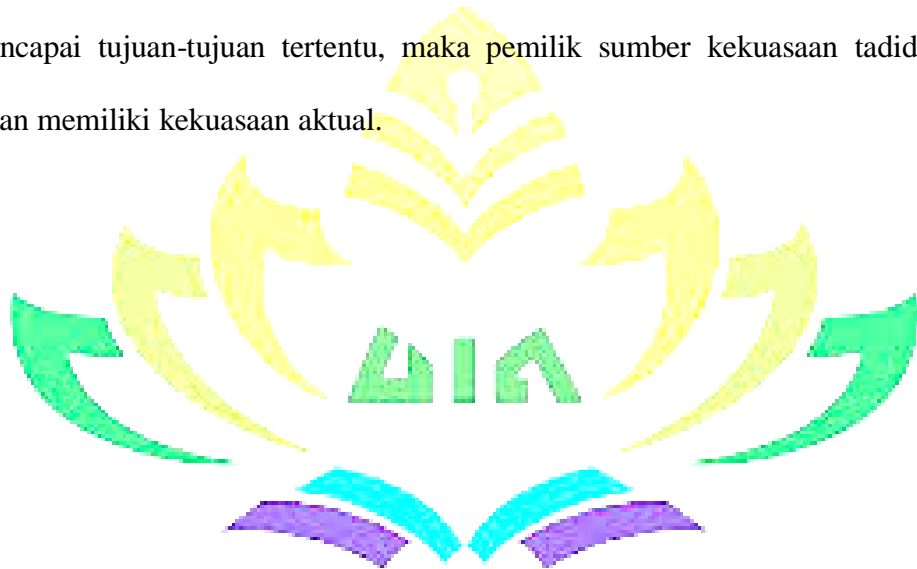
A. Kekuasaan potensial dan aktual.

Pembahasan tentang kekuasaan dengan dimensi potensial dan aktual dapat dilakukan dengan menganalogikan kekuasaan dengan energi. Kekuasaan potensial merupakan energi yang masih tersimpan dan belum diolah. Kekuasaan potensial lebih menunjukkan bahwa pemiliknya mempunyai sumberdaya kekuasaan sedangkan kekuasaan aktual merupakan “tenaga” yang dihasilkan energi tadi. Kekuasaan potensial yang tersimpan dan belum diolah dapat diubah menjadi “tenaga” yang menunjukkan adanya suatu dinamika. Kekuasaan aktual tidak hanya menunjukkan kemampuan untuk bertindak, tetapi juga menunjukkan kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam menjamin adanya perilaku patuh.

Kekuasaan potensial dalam realitas kehidupan sehari-hari dapat dilukiskan dengan adanya individu yang mempunyai sumber kekuasaan seperti kekayaan, informasi, ataupun pengetahuan. Selama individu tersebut belum menggunakan sumber-sumber kekuasaan yang dimiliki, yang bersangkutan hanya dipandang memiliki kekuasaan potensial. Apabila individu tersebut kemudian menggunakan sumber-sumber kekuasaan tersebut dalam kegiatan politik untuk mencapai suatu tujuan tertentu, maka yang bersangkutan dapat dinyatakan memiliki kekuasaan aktual. Sebagai ilustrasi, individu tersebut dinyatakan memiliki kekuasaan aktual apabila ia menggunakan informasi dan

pengetahuan yang dimiliki untuk memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan untuk tujuan-tujuan tertentu.⁶⁰

Jadi secara ringkas, dapat dinyatakan bahwa selama individu yang memiliki sumber kekuasaan belum menggunakan sumber tersebut dalam kegiatan politik untuk mencapai tujuan tertentu, maka yang bersangkutan masih dinyatakan memiliki kekuasaan potensial. Apabila sumber kekuasaan tersebut kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan politik guna mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka pemilik sumber kekuasaan tadidinya takan memiliki kekuasaan aktual.



⁶⁰ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Abbas. K.H. Sirajuddin, *40 Masalah Agama, jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Tarbiah Baru, 2016).

_____, *40 Masalah Agama, jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Tarbiah Baru, 2016).

Agus. Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

Anwar. M. Ahmad, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: tt., 1975).

Arifin. H.M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: PT Golden Terayon Pers, 1992).

Azra. Azyumardi, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003).

Bakker. Anton, dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

Budiardjo. Miriam, (ed.) *Aneka Pemikiran Tentang Wibawa*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984).

Charles. F.Andrain, *kehidupan politik sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).

Daradjat. Zakiyah, *.Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

Dradjat. Zakiyah dan A. Sadali. Dkk, *Dasar-dasar agama buku Teks Pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).

Geertz. Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Hasanudin. A.H, *cakrawala kuliah agama*, (surabaya: Al-Ikhlas, 1980).

Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain, Jilid-1*, (Bandung: Sinar Baru Alghinsindo, 2014).

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain, Jilid-2*, (Bandung: Sinar Baru Alghinsindo, 2014).

John M. Echois dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Press, 1996).

Kaelan M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

Kahmad. Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

Khaldun. Ibnu, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, cetakan ke 7, terjemahan Ahmadie Thoha.

M. Baharuddin, *Harmonisasi Filsafat dan Agama*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2013).

Narbuko. Chailid, dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian, Cet-1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

Nasution. Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1997).

Nur. Muhammad, *Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Kehidupan Manusia Modern (Telaah Kritis Esensi Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial.)* laporan hasil penelitian individu IAIN Raden Intan Lampung LP2M, Bandar Lampung: 2015.

Nuridin. A. Fauzie, *Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Pengelolaan Revolusi Konflik*, (Yogyakarta: Panta Rhei 2016).

Ramlan. Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 1992).

Robert. A.Dahl, *Moderen Polotik Analisis*, Edisi ke tiga, (New Delhi: Prentice-Hallof India, 1978).

Sudarto, *Metodologi Penelitian filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997).

Sulasman M. Hum. & Dadan Rusmana, *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

Suseno. Frans Magnis, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986).

Syafi'i. Inu Kencana, *Filsafat Politik*, (Bandung: Mandar Maju, 2005).

Syam. Firdaus, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).

Tafsir. Ahmad, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Wiliam James*, (Bandung: Rosadak Karya, 1990).

Yusuf. Himiyari, *Theologi Naturalisme Dalam Prespektif Islam*, (Bandar lampung: perpustakaan IAIN Raden Intan, 1995).

Jurnal:

Mansur, *Model Kekuasaan Politik Ibnu Khaldun sebuah pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia*, (Yogyakarta, Jurnal UNISIA Vol. XXX No. 66, 2007)

Maulana. Muhammad Ali, *The New World Order* (Ahmadiyya Anjuman Isha'at-IIslam, Lahore, 1944).

Mohtar Mas'oodan Nasikun , *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta:PAU–Sosial UGM, 1987.)

Muhammad. Ilham,” *Konsep ‘Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun” jurnal Politik Pofetik*, Vol 04 No 1, (Desember 2016).

Redy Alvan. Muhammad, *Kekuasaan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun*, Jurnal, JOM FISIP Vol 2 No. (2 Oktober 2015).

Nur. Muhammad, *Kontribusi Filsafat Perennial Dalam Meminimalisir Gerakan Radikal*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 2, (Desember 2015).

Irzum Farihah, “Agama Menurut Ibnu Khaldun” .*Jurnal Fikrah*, Vol 2 No 1, (juni 2014).

Majalah:

Rizka Hasanul , *Ibnu Khaldun Pelopor Filsafat Sejarah Modern*, Jakarta :Surat Kabar Republika Edisi Senin 19 Juni 2017.

Sumber online:

<https://www.google.com/search?q=pengertian+metode+kesinambungan+historis&oq=pengerti&aqs=chrome.0.69i59j69i57j69i60l2j35i39j0.4663j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Tanggal 11 september 2019, jam 19:33

<https://maulananusantara.wordpress.com/2010/05/02/pemikiran-politik-ibnu-khaldun>, diambil Rabu, 7 Agustus 2019, pukul 20.05

